

DISKUSI KELOMPOK SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI MULTIKULTURAL KEPADA PESERTA DIDIK

**Burhanudin Yusup
H. Mas'ud**

Abstrak

Pendidikan multicultural adalah pendidikan yang menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat sehingga timbul sikap menghargai, memahami kebudayaan yang berbeda dengan yang ada pada suatu masyarakat. Metode diskusi kelompok adalah sebuah metode dimana perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar karena setiap rang memiliki pendapat yang berbeda-beda, justru perbedaan ini yang membuat luas wawasan dan pemahaman.

Kata Kunci

: Pendidikan Multikultural, diskusi kelompok.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural karena didalam wilayah Negara Indonesia di tempati oleh berbagai macam suku bangsa, dari ujung Sabang hingga ujung Merauke (Supriyoko 2005:153). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultur yang akulturatif, hal ini ditandai oleh banyaknya kelompok etnik dan agama yang telah berasimilasi dengan hampir tidak adanya kebudayaan yang tunggal, akulturasi yang ada di Indonesia telah berlangsung berabad-abad (Tim Pusat Studi UGM 2015:73). Menurut Usman Pelly etnisitas adalah etnisitas adalah kekayaan hakiki yang dimiliki oleh Indonesia sehingga mereka dapat saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka persamaan adalah sebuah anugerah dan perbedaan adalah sebuah berkah (Usman 1988:13). Keberagaman ini membuat Indonesia kaya akan khasanah budaya yang tidak dimiliki oleh Negara lainnya. Keberagaman ini sudah sepatutnya untuk selalu dijaga dan dilestarikan sehingga mampu memberikan potensi dalam pembangunan Negara Indonesia. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan pendidikan. Jika kondisi

yang beragam ini tidak di jaga maka yang terjadi adalah banyak kegaduhan dan banyaknya gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat.

Untuk menghindari ancaman yang dapat meruntuhkan persatuan keberagaman yang ada di Indonesia. Butuh adanya konsep pendidikan yang dapat memberdayakan perbedaan yang dimiliki oleh manusia maupun oleh masyarakat. Dengan kata lain dibutuhkannya konsep pendidikan yang mampu menjadi jembatan penghubung antara perbedaan-perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat indonesia. Dalam konteks ini konsep pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan multicultural. Menurut Bloom yang dalam makalah Atmaja menjelaskan bahwa pendidikan multicultural meliputi pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, sebuah penghormatan dan rasa ingin mengenal kebudayaan yang dimiliki oleh orang lain (Atmaja 2003). Pendidikan multikultural sebaiknya diterapkan didalam kurikulum ditiap-tiap satuan pendidikan. Hal ini harus dilakukan mengingat Masyarakat membutuhkan pendidikan guna untuk meningkatkan kualitas diri dan kualitas hidup.

Orang tua pasti akan berusaha untuk bisa mendaftarkan anaknya untuk sekolah. Mereka memahami pentingnya bersekolah dan memperoleh pendidikan sebagai bekal di masa yang akan datang. Sekolah yang merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan, maka banyak peserta didik yang datang ke sekolah, peserta didik yang ada di sekolah ini datang dari berbagai macam latar belakang. Dengan adanya pendidikan multikultural maka peserta didik yang datang dari berbagai macam latar belakang dapat memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi, serta sekolah dapat menjadi penghubung diantara perbedaan-perbedaan yang dibawa oleh para peserta didiknya sehingga perbedaan tersebut bisa menjadi suatu keunggulan tersendiri.

2. Konsep Pendidikan Multikultural, dan Metode Belajar Diskusi

A. Pendidikan Multikultural

James Banks dalam Choirul Mahpud menjelaskan bahwa pendidikan multicultural adalah pendidikan mengenai *people of colour*, maksud dari pernyataan James Banks tersebut adalah pendidikan multicultural merupakan sebuah pendidikan yang melihat lebih dalam mengenai perbedaan-perbedaan yang merupakan sebuah anugerah yang ada didalam masyarakat sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat disikapi dengan penuh toleransi (Choirul 2010:175-176). Konsepsi ini mengandung arti bahwa setiap peserta didik harus memperoleh perlakuan dan perhatian yang sama meskipun peserta didik tersebut datang dari latar belakang yang berbeda-beda seperti suku, warna kulit, agama, budaya sehingga mampu memberikan pengalaman pendidikan tanpa adanya diskriminasi.

Suyata mengatakan untuk menerapkan pendidikan multicultural didalam sekolah,

sekolah harus dibangun dengan prinsip masyarakat berbudaya bukan dibangun melalui budaya elit. Dengan menerapkan strategi ini maka sekolah memperoleh mobilitas, dukungan dan keikutsertaan masyarakat secara luas (Sutaya 2001:21). Hubungan pendidikan dan masyarakat multicultural adalah berupa saling timbal balik (Supriyoko 2005: 153). Hubungan timbal balik ini terjadi karena keduanya saling mempengaruhi. Pendidikan mampu mengembangkan, membangun, dan mengeksplor masyarakat multicultural begitu juga sebaliknya masyarakat multicultural dengan segala karakteristik serta potensinya dapat membantu proses pendidikan guna menjalankan fungsi dan peranannya sebagaimana mestinya. Tiap-tiap kebudayaan pasti memiliki kearifan tersendiri yang dibawanya dengan kata lain kearifan antar budaya bisa saja berbeda satu sama lainnya, kearifan ini jangan dijadikan sebagai sumber perbedaan tetapi dijadikan sebagai tali pengikat dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Kearifan-kearifan yang dijadikan sebagai pengikat atau pemersatu maka akan meminimalisir perselisihan, konflik yang menghantui kondisi yang plural.

B. Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok

Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar pikiran, bertukar pendapat, dan pengalaman secara teratur yang memiliki ruang lingkup permasalahan atau topic tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan cermat (Ratu 2016:68). Menurut Djajadisastra dalam Darmadi mengatakan bahwa metode diskusi adalah model pembelajaran atau format pembelajaran yang memfokuskan pada interaksi antara anggota kelompok dalam suatu kelompok

yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas bersama (Darmadi 2017:238).

Melalui metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling bekerja sama dan saling berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan oleh guru. Peserta didik dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lainnya untuk bertukar pikiran maupun saling membantu dalam proses belajar. Penggunaan metode diskusi memiliki tujuan : 1. Peserta didik dapat berpikir secara kritis dan mengekspresikan pendapatnya, 2. Mendorong siswa untuk selalu menyumbangkan pikirannya untuk memecahkan permasalahan bersama melalui pertimbangan bersama, 3. Membiasakan peserta didik untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan sistematis sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain, 4. Membiasakan peserta didik untuk senantiasa mendengarkan pendapat orang lain meskipun berbeda pendapat dan dapat toleran terhadap pendapat orang lain (Ratu 2016:68)

3. Metode Penelitian

Penulis menggunakan kajian pustaka dalam mengkaji laporan artikel. Dimana yang dilakukan penulis adalah mengkaji yang bersumber dari berbagai literatur yang ada seperti buku-buku, artikel, maupun tulisan yang berasal dari internet. Kajian pustaka adalah sebuah uraian atau deskripsi tentang topik tertentu dengan literatur-literatur yang relevan (Setyosari 2013:117) Seorang peneliti setidaknya harus terbiasa menggunakan kajian-kajian pustaka untuk menambah informasi yang diperoleh selain dengan terjun langsung melakukan penelitian. Dengan melakukan kajian pustaka maka peneliti akan memiliki berbagai data yang bisa mendukung dalam menganalisis topik maupun masalah yang sedang ditelitinya.

4. Pembahasan

Guru merupakan sosok sentral yang ada didalam kelas. Karena guru adalah seorang operator yang menjalankan kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Dalam kesehariannya didalam kelas seorang guru dituntut untuk mampu memberikan pengetahuan sekaligus memberikan pengalaman pendidikan kepada peserta didiknya. Seorang guru harus bisa untuk mengendalikan suasana didalam kelas guna menciptakan kondisi belajar yang ideal sehingga peserta didik mampu memaksimalkan proses pendidikan dan mengembangkan minat dan bakatnya.

Latar belakang siswa yang berbeda-beda turut mewarnai proses pendidikan yang terjadi didalam kelas. Latar belakang yang berbeda ini bisa bersumber dari budaya, agama dan suku yang berbeda-beda. Terkadang perbedaan-perbedaan yang ada didalam kelas justru terabaikan oleh guru dengan menganggap bahwa semua peserta didik datang dari latar belakang yang sama. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik seharusnya bisa dijadikan sebagai sebuah keunggulan dan bisa dijadikan pembelajaran guna saling mengenal antara sesama siswa. Untuk mengakomodasi tiap-tiap perbedaan yang ada pada peserta didik guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan yang timbul akibat adanya perbedaan. Metode yang bisa digunakan adalah metode pembelajaran melalui diskusi kelompok.

Metode pembelajaran diskusi bisa digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran, karena didalam metode diskusi pembelajaran ada yang namanya saling bertukar pendapat, pemikiran, serta saling membantu dalam proses pembelajaran guna memperoleh

pemahaman yang sama. Proses bertukar pendapat dan pemikiran ini sangat penting karena setiap peserta didik pasti memiliki pemikiran yang berbeda-beda satu sama lainnya. Perbedaan pendapat dan pemikiran ini dapat menambah wawasan peserta didik dalam melihat sebuah permasalahan atau sebuah pernyataan yang dijadikan sebagai bahan diskusi. Dengan menggunakan metode ini juga maka guru dapat mengasah keberanian siswa untuk berpendapat sesuai dengan pemikirannya serta metode diskusi kelompok ini juga bisa menjadi ajang memperkenalkan kepada siswa bahwa siswa yang datang dari latarbelakang yang berbeda pasti akan memiliki pandangan yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan pendapat serta pandangan ini sebaiknya tidak boleh di pandang sebelah mata oleh siswa lainnya maupun oleh guru itu sendiri, karena dalam metode diskusi yang dicari adalah bagaimana untuk memecahkan masalah bersama dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan bukan untuk mencari mana pendapat yang benar maupun pendapat yang salah.

Langkah-langkah melakukan Metode pembelajaran diskusi kelompok dapat berupa:

1. Guru dapat membentuk sebuah kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik.
2. Guru memberikan tugas kepada kelompok guna membahas mengenai permasalahan, persoalan, buku, artikel yang terkait dengan tema pembelajaran.
3. Guru memberikan informasi awal mengenai permasalahan tersebut agar siswa memperoleh pandangan tentang suatu permasalahan
4. Kelompok mulai membagi-bagi tugas, ada yang jadi ketua, sekertaris, penyaji materi dan anggota kelompok. Masing –masing tugas

- harus dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa sebagai tanggung jawab
5. Guru memberikan acuan peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik ketika diskusi berlangsung yakni setiap peserta didik harus menghormati peserta didik lainnya yang sedang menyajikan materi, memiliki pendapat yang berbeda, kesempatan berbicara serta mempersiapkan materi diskusi.
 6. Jika terjadi ketidaksepahaman siswa dapat memilih untuk meyakini mana yang dianggap benar oleh siswa tersebut meskipun anggota lainnya berpendapat berbeda.
 7. Diskusi diakhiri dengan pemikiran kritis, tanggapan dan evaluasi oleh kelompok terhadap materi yang dibahas.
 8. Guru mengajak siswa melihat poin-poin yang dipahami oleh siswa dan masih menjadi perdebatan sehingga mampu menyatukan semua pendapat yang ada.
 9. Penutup, siswa diajak untuk melihat relevansi antara apa yang dibahasnya pada diskusi tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat (Koesoema 2009:192).

Dengan melakukan diskusi kelompok yang dilakukan secara intensif maka akan tertanam didalam peserta didik mengenai nilai-nilai untuk menghargai perbedaan yang ada ditengah-tengah mereka, baik itu perbedaan pendapat maupun perbedaan yang sudah dibawa oleh peserta didik sejak lahir. Dengan menghargai perbedaan yang ada akan menimbulkan sikap toleransi terhadap perbedaan tersebut dan meminimalisir terjadinya gesekan-gesekan akibat adanya perbedaan. Meskipun metode diskusi memiliki kekurangan tetapi menggunakan metode diskusi kelompok

dapat menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kedalam diri siswa. Perbedaan pendapat didalam diskusi justru membuka wawasan dan memberikan pemahaman yang lain dalam memandang sebuah permasalahan.

5. Kesimpulan

Perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat dan khususnya didalam kelas adalah hal yang alami, yang tidak bisa ditolak oleh siapapun karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Guna menjaga selalu persatuan didalam perbedaan dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang mampu mengikat perbedaan yang ada. Konsep ini yang disebut pendidikan multicultural. Penggunaan konsep pendidikan multicultural dapat digunakan dalam metode pembelajaran diskusi kelompok, dimana dalam diskusi kelompok akan terlihat adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik.

6. Referensi

- Darmadi. *Pengembangan Model metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : Deepublish. 2017
- Mahpud, Choirul, Pendidikan Multikultural, cet. ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nengah Bawa Atmadja, "Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu",

Makalah pada Seminar Damai dalam Perbedaan, Singaraja, 5 Maret 2003.

- P Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta:Grasindo. 2009
- Ratu Ile Tokan. P. Sumber Kecerdasan Manusia *Mind-Body-Soul Interaction*. Jakarta : Grasindo. 2016
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta:Prenadamedia group 2013
- Supriyoko, Ki, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2005
- Suyata "Pendidikan Multikultural dan Reintegrasi Nasional: Implikasi Kebijakan"Pidato Pengukuhan Guru Besar(FIP-UNY: 2001).
- Tim Pusat Studi UGM. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Terluar, Terdepan, Tertinggal (3T) (Kumpulan Makalah Call Of Paper Kongres Pancasila VII)*. Yogyakarta:Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada.
- Usman Pelly, *Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendidikan dalam Keresasian Sosial*. Medan :Proyek Kerjasama Kantor Meneg KLH- IKIP Medan, 1988